

Dr. Makmur Dongoran, Lc, M.S.I

pi



Potret Generasi Terbaik

Meneladani sisi kehidupan salafus shalih dalam;
akidah, ibadah, akhlak, dan ukhuwah sosial

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

POTRET GENERASI TERBAIK

**Meneladani Sisi Kehidupan Salafus
Shalih dalam; Akidah, Ibadah,
Akhlak, dan Ukhuwah Sosial**

Dr. Makmur Dongoran, Lc, M.S.I

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 301 Hlm; 14,8 X 21 cm

ISBN: 978-634-7120-24-3

Cetakan Pertama, Januari 2025

Potret Generasi Terbaik

**(Meneladani Sisi Kehidupan Salafus Shalih dalam; Akidah, Ibadah, Akhlak,
dan Ukhuwah Sosial)**

Penulis : Dr. Makmur Dongoran, Lc, M.S.I

Penyunting : Abdul Halim

Penata halaman : M. Nur Alfian Halim

Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا
ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي
له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله.

Tidak ada manusia di dunia ini yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam semua aspek; akidah, ibadah, muamalah, akhlak selain Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sebab, dialah satu-satunya yang telah dijamin oleh Allah sebagai manusia yang ma'shum. Ucapan dan perbuatannya merupakan representasi dari wahyu Allah sebagaimana termaktub dalam surah An-Najm ayat-3-4: *“dan tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut keinginannya. Tidak lain (Alquran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”*.

Lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan persaksian khusus terhadap generasi sahabat-sahabatnya sebagai generasi terbaik. Sebab, para sahabat telah bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam bertahun-tahun menapaki bumi untuk berdakwah kepada manusia, agar mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda “Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang

yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka. ‘Imran berkata: “Aku tidak tahu apakah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan lagi setelah (generasi beliau) dua atau tiga generasi setelahnya”¹

Maka generasi salaf merupakan generasi terbaik dalam akidah, ibadah, muamalah, akhlak, kehidupan sosial dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena mereka merupakan generasi yang paling dekat kepada masa kerasulan. Semakin dekat kepada masa kenabian, maka akan semakin baik cara beragamanya. Sebaliknya, semakin jauh dari masa kenabian, maka akan semakin buruk cara beragamanya. Sebagaimana disebutkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam riwayat Bukhari: “Tidaklah datang suatu masa kepada kalian, kecuali setelahnya akan lebih buruk, sampai kalian bertemu dengan rabb kalian”²

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mewasiatkan kepada putri Beliau Fatimah-radiallahu ‘anha-agar bertakwa kepada Allah dan bersabar. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik salafmu adalah aku.³ Dan ketika Zainab binti Rasulullah wafat, Beliau mengatakan: “Bergabunglah dengan salaf yang baik yaitu Utsman bin Madz’un”⁴

Guru kami Syekh Dr. Akram Muhammad Ziyadah-murid Syaikh Al-Albani-mengatakan bahwa istilah salafus shalih diambil lafaz dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Sehingga ia menjadi gelar atau nisbah yang sangat mulia. Maka dari itulah, orang-orang yang dinisbatkan kepada salafus shalih menjadi generasi terbaik.

1 H.R. Bukhari/2457 dari sahabat Imran bin Husain-radiallahu ‘anhu.

2 H.R. Bukhari/7068 dari sahabat Anas bin Malik-radiallahu ‘anhu.

3 H.R. Bukhari/5812 dari sahabat Aisyah-radiallahu ‘anha.

4 Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhid lima fi al-muwatta’ min al-ma’ani wa al-masanid* (223/21).

Di dalam buku ini, penulis akan menyingkap sebagian dari perjalanan generasi terbaik mulai dari Rasulullah sebagai puncak manusia terbaik, para sahabat, tabiin, tabi' tabiin, serta generasi-generasi yang senantiasa mengikuti dari ilmu maupun amal.

Penulis

Dr. Makmur Dongoran, Lc, M.S.I.

DAFTAR ISI

Muqaddimah	v
Daftar Isi	viii
Bab I	
Dalam Berdakwah	1
A. Kebutuhan kepada Manusia dakwah	2
B. Dalil-Dalil dalam Berdakwah	4
C. Ketika Rasulullah berdakwah	6
D. Rasulullah Merasakan Sempitnya Hidup Saat Berdakwah ..	9
E. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Tidak Pernah Memakan Makanan yang Lembut	11
F. Keluarga Rasulullah Tak Pernah Kenyang dalam Sehari	11
G. Suhaib Ar-Rumi Radiyallahu ‘anhu	14
H. Abu Dzar al-Ghifari Radiyallahu ‘anhu	15
I. Sabarnya Para Sahabat dalam Berdakwah dengan Kehidupan yang Sangat Memprihatinkan	17
J. Imam Malik	18
K. Imam As-Suyuti	20
Bab II	
Menuntut Ilmu	21
A. Dalil-Dalil Keutamaan Ilmu	21
1. Allah Mengangkat Derajat Orang Beriman dan Berilmu ..	22
2. Termasuk Ulil Amri yang Wajib Ditaati	22
3. Ahli Ilmu yang Akan Terus Menjaga Agama Ini	23
4. Ahli Ilmu Boleh Dihasadi	23
5. Jalan Tercepat Menuju Surga	24

B. Umar bin Khattab Saling Bergantian Datang Ke Majelis Ilmu	25
C. Kesabaran Ahli Shuffah Dalam Menuntut Ilmu	26
D. Kondisi Ulama Terdahulu Menuntut Ilmu.....	27
1. Imam Syafii	27
2. Imam Ibnu Al-Jauzi	29
E. Melakukan Perjalanan Panjang Untuk Menuntut Ilmu	31
1. Jabir bin Abdullah	31
2. Syu'bah	32
3. Abu Hatim ar-Razi.....	32
F. Masa Menuntut Ilmu Adalah Masa Yang Sangat Indah	33
G. Majelis Ilmu Penuh Wibawa.....	35
1. Majelis Ilmu Para Sahabat	36
2. Majelis Ilmu Imam Malik	37
H. Ilmu (Sunnah) Harus dihormati	39
I. Kehati-Hatian Salaf Dalam Berbicara Masalah Agama.....	41
Bab III	
Salatnya Salafus Shalih	47
A. Salat Sebagai Pelipur Lara dan Penggugur Dosa	47
B. Kualitas salat Mereka	49
1. Salatnya para sahabat	51
2. Salat Dalam Keadaan Terluka Parah	53
3. Ulama Setelah Sahabat	54
C. Ulama Salaf dalam Menjaga Salat Berjamaah	55
Bab IV	
Kondisi Salaf di Bulan Ramadhan	58
A. Muamalah Dengan Qur'an	58
B. Bersama Al-Qur'an Setelah Ramadhan.....	63
Bab V	
Kepedulian para Salaf	66
A. Al-Qur'an Memuji Kepedulian Salaf.....	66
B. Kepedulian Abdur Rahman Bin 'Auf.....	71

C. Kepedulian Abu Thalhah radiallahu ‘anhu	72
D. Tulus Berbagi Di Saat Susah	76
E. Ibnu Umar Menyerahkan Kenderaan Dan Imamahnya Kepada Arab Badui	77
F. Kepedulian Ulama Salaf	80

Bab VI

Wanita-Wanita Salaf83

A. Kepatuhan Shahabiyat atas Perintah Rasulullah.....	83
B. Rasa Malu Tak Membuat Mereka Terhalang Dari Ilmu	85
C. Ibu yang Tulus Mendukung Anaknya Menjaga Agama Allah	86
D. Ketangguhan Ummu Sulaim	88
E. Peran Wanita Salaf Dalam Ilmu	92
F. Wanita Dunia Harus Belajar Dari Fatimah Binti Rasulullah	94
G. Keteguhan Dan Kesabaran Wanita-Wanita Shahabiyah.....	96
1. Wanita Anshariyah.....	96
2. Wanita penghuni surga.....	97
3. Ummu Imarah-radiallahu ‘anha.....	98
4. Asma’ Binti Abi Bakar	100

Bab VII

Zuhudnya para Salaf.....103

A. Akhirat Sebagai Prioritas	103
B. Zuhud Dalam Pandangan Salaf	106
1. Para sahabat	107
2. Setelah Sahabat	108
C. Konsep Menabung Menurut Salaf.....	111
1. Larangan mengumpulkan harta, jika tidak dibayar haknya.....	111
2. Menginfakkan seluruh hartanya	112
3. Konsep Salafus Shalih dalam Menabung.....	115

Bab VIII

Keberanian para Salaf118

- A. Keberanian Seorang Sahabat Wanita Dalam Menyampaikan Kebenaran118
- B. Keberanian Atha bin Abi Rabah.....120
- C. Keberanian Ibnu Umar122
- D. Keberanian Para Sahabat ketika Perang.....123
 - 1. Keberanian di perang Badar Kubra123
 - 2. Keberanian Para Sahabat di Perang Uhud125
 - 3. Keberanian Abu Dujana128
 - 4. Kegagalan Hamzah bin Abdul Muthalib.....129
 - 5. Keberanian Hanthalah Al-Ghasil.....130

Bab IX

Masa Lalu yang Kelam132

- A. Masa Lalu Kelam Para sahabat133
- B. Fudhail bin Iyadh135
- C. Imam Ibnu Hazm Az-Dzahiri.....137
- D. Abdurrahman bin Nafis dan Ibnu Abdissalam139

Bab X

Tawakkalnya Salafus Shalih.....140

- A. Tawakal Adalah Buah Dari Iman140
- B. Pengalaman Salafus Shalih Dalam Bertawakal143

Bab XI

Sikap Salaf terhadap Makanan146

- A. Efek Negatif Dari Makanan yang Haram146
- B. Petunjuk Nabi Tentang Kadar Makan dan Minum.....149
- C. Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam Benar-Benar Merasakan Lapar.....150
- D. Para Sahabat Merasakan Dahsyat Kekurangan Harta.....152
- E. Sikap Para Sahabat Terhadap Harta Dan Makanan153
- F. Wara' Terhadap Harta154

Bab XII

Menjaga Lisan	157
A. Al-Qur'an dan Hadits Berbicara Tentang Lisan	157
B. Bagaimana Para Sahabat Dalam Menjaga Lisan	162
C. Menjaga Lisan Saat di Majelis	166
1. Yang lebih muda mendengarkan yang lebih tua	166
2. Yang lebih tua memberi izin untuk berbicara kepada yang muda	167

Bab XIII

Ketika Terjadi Perbedaan.....	169
A. Perbedaan Itu Adalah Fitrah	169
B. Perbedaan Yang Didasarkan Atas Ilmu Dan Ketakwaan	172
C. Perbedaan Pendapat Setelah Wafatnya Rasulullah.....	176
D. Hati Yang Lapang di Saat Terjadi Perbedaan	180
1. Sufyan bin Uyaynah	181
2. Imam Syafi'i.....	181
3. Imam Ahmad bin Hanbal.....	182
4. Ibnu Taymiyyah.....	182

Bab XIV

Ukhuwah di Jalan Allah	184
A. Al-Qur'an dan Sunnah Berbicara tentang Ukhuwah.....	184
B. Bagaimana Cara Membangun Cinta Dalam Persaudaraan?.....	188
C. Para Salaf Dalam Membangun Ukhuwah	191

Bab XV

Perkara Baru atau Bid'ah	196
A. AL-Qur'an dan Sunnah memperingatkan bid'ah	196
B. Kesungguhan Salaf Dalam Menjaga Majelis Mereka Dari Ahli Bid'ah.....	200
C. Para Salaf Di Jaman Gurbah (Keasingan).....	200
D. Keasingan Ahlussunnah di masa Fitnah Khalq Al-Qur'an	204
1. Imam Muslim bin Affan.....	205
2. Fitnah Terhadap Tujuh Ulama	206
3. Imam Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh	208

4. Ulama-Ulama Lain Yang Masih Tetap Kokoh	210
E. Sikap Tegas Ulama Salaf Atas Keyakinan Al-Qur'an Sebagai MakhluK	210
F. Ulama Yang Tegas Mengingkarinya	211
G. Ulama Yang Mengkufurkan Ucapan Al-Qur'an Sebagai MakhluK	212
H. Sumber Aqidah Menurut Salaf.....	213

Bab XVI

Rujuk Menuju Kebenaran	218
A. Kewajiban Merujuk Kepada Al-Qur'an Dan Sunnah	218
B. Rujuknya Para Sahabat	220
C. Kelapangan Dada Menerima Kebenaran	222

Bab XVII

Saat Fitnah Bergejolak	226
A. Makna fitnah.....	226
B. Manhaj Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam Dalam Menghadapi Fitnah.....	226
1. Meminta perlindungan kepada Allah dari fitnah.....	227
2. Membentengi diri dengan ilmu syari'	228
3. Menyibukkan diri dengan ibadah	232
C. Solusi Salaf Ketika Fitnah Bergejolak.....	235
1. Menghindar dari tempat fitnah	236
2. Tetap Bersama imam dan Jamaah kaum Muslimin	239
3. Menyibukkan Manusia dari Pembicaraan Mengenai Fitnah	242
4. Meminta bimbingan ulama	245
5. Berteman dengan Orang-Orang Shalih.....	246
6. Tidak menakut-nakuti manusia	248

Bab XVIII

Salaf dalam Menghadapi Futur.....	251
A. Makna Futur	251
B. Klasifikasi Futur.....	252
1. Futur dan Malas Terhadap Semua Ibadah.....	252

2. Futur pada Sebagian Ibadah	254
3. Futur Karena faktor Fisik	256
4. Futur pada Sebagian kondisi.....	256
C. Sebab-Sebab Penyakit Futur dan Bagaimana Para Salaf	
Menghadapinya.....	259
1. Tidak Ikhlas	259
2. Gemar Flexing	261
3. Berteman Dengan Orang yang Rendah Semangatnya....	267
4. Karena Dosa Dan Maksiat	271
Bab XIX	
Ilmu Mantiq dan Ilmu Kalam dalam Pandangan Ulama	
Salaf	286
A. Sejarah Masuknya Ilmu Mantiq ke Dalam Islam.....	286
B. Celaan Ulama Salaf terhadap Ilmu Mantiq.....	288
C. Ungkapan-Ungkapan Ulama Salaf Tentang Celaan Atas	
Ilmu Mantiq dalam ilmu Kalam.....	294
Daftar Pustaka.....	297

BAB I

DALAM BERDAKWAH

Dakwah merupakan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan sesuai dengan bagian masing-masing. Laki-laki dakwahnya lebih luas jangkauannya daripada perempuan. Sedangkan perempuan dakwahnya, hanya meliputi sebagian manusia saja seperti keluarganya, anak-anaknya, saudara dan saudarinya, atau para wanita.

Allah telah menyebutkan bahwa suatu masyarakat Islam adalah suatu komunitas yang berdiri di atas dakwah yang dilakoni oleh kaum mukminin (laki-laki) dan mukminat (perempuan).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”¹

Kaum mukminin dan mukminat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, adalah penolong sesama mereka. Dengan menyuruh manusia untuk beriman dan beramal shalih, serta mencegah mereka dari perbuatan kufur dan maksiat. Karena

1 Q.S. At-Taubah: 71.

dakwah merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat yang tidak mungkin bisa lepas dari dirinya selama manusia masih hidup di dunia ini.

A. Kebutuhan kepada Manusia dakwah

Syaikh Ali Nayif As-Syuhud menjelaskan², ada beberapa faktor yang dapat menjadi sebab wajibnya dakwah bagi kehidupan masyarakat. Di antaranya:

1. Manusia membutuhkan adanya orang yang menjelaskan kepada mereka tentang seluruh perintah Allah, serta menjelaskan kepada mereka apa saja yang dilarang oleh Allah. Maka peran Dai bagi umat adalah menuntun ke kebaikan dan mencegah keburukan.
2. Di dalam suatu masyarakat akan ada manusia yang berupaya untuk merusak tatanan masyarakat, baik dengan pemikiran, menyebarkan fitnah, menyebarkan maksiat, sehingga akan menyebabkan masyarakat itu hidup dalam keadaan buruk secara akhlak, iman, maupun perbuatan. Maka dengan adanya dakwah, maka akan terminimalisir lah upaya penyebaran pemikiran sesat, maksiat, dan penyimpangan-penyimpang lainnya.
3. Nabi menyerupakan suatu masyarakat dengan sebuah perahu yang berlayar di lautan. Jika perahu ingin selamat dan sampai di tujuan, maka harus dicegah orang-orang yang berbuat kerusakan. Sebab, jika ada penumpang yang buruk sifatnya, dan suka berbuat kerusakan ikut berlayar. Maka ia akan merusak perahu tersebut, dan akan tenggelamlah semua penumpang yang ada di perahu itu.

النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا

2 Ali Bin Nayif Asy-Syuhud, *Al-Khulasah Fi Fiqh Ad-Da'wah*, (Malaysia: Dari Al-Ma'mur, 2009), Hal. 11-12.

عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي
 أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا
 فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا
 جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا، وَنَجَوْا جَمِيعًا

“Dari al-Nu'man bin Basyir radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Perumpamaan orang-orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dengan orang yang melanggarnya seperti suatu kaum yang berada dalam sebuah bahtera. Sebagian penumpang berada di atas dan sebagian yang lain berada di bawah. Maka penumpang yang berada di bawah jika hendak mengambil air mereka melewati penumpang yang di atas. Mereka berkata, “Andai kita melubangi bahtera ini sehingga tidak mengganggu mereka yang berada di atas kita.” Jika orang yang berada di atas membiarkan mereka melubangi bahtera, maka semuanya akan binasa. Tapi jika dilarang maka mereka semua akan selamat.”³

4. Bahwa rusaknya umat dan masyarakat adalah dengan banyaknya kerusakan akhlak, maksiat, dan hilangnya peran para Dai yang mengajak kepada hukum-hukum Allah. Disebutkan oleh imam Ahmad dalam musnadnya dari Abdillah bin Amr, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika kalian melihat umatku, membiarkan pelaku kezaliman, dan tidak berani mengucapkan “Engkau adalah zalim”, maka akan binasalah umat itu”⁴

3 H.R. Bukhari/2493.

4 H.R. Ahmad dalam Musnad/6521.

B. Dalil-Dalil dalam Berdakwah

Berdakwah merupakan sebuah kemuliaan. Sebab itulah, para Nabi dan Rasul ditugaskan untuk berdakwah kepada umat.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, (karena) tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?”⁵

Nabi Nuh ketika berdakwah, ia berkata:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”⁶

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum ‘Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya”?⁷

Dan Hud berkata ketika berdakwah:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”⁸

5 Q.S. Al-Mukminin: 23.

6 Q.S. Asy-syuara: 109.

7 Q.S. Al-A'raf: 65.

8 Q.S. Asy-Syuara: 127.

Nabi Saleh berdakwah

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
 قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي
 أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Saleh. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih”⁹

Dan ketika Nabi Saleh berdakwah:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta alam”¹⁰

Ketika Nabi Luth berdakwah kepada kaumnya ia berkata:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta alam”¹¹

Allah mengutus nabi Syuaib kepada kaum Madyan

9 Q.S. Araf: 73.

10 Q.S. As-Syu'ara: 145.

11 Q.S. As-Syu'ara: 164.

﴿وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلٰهِ غَيْرُهُ ۗ وَلَا تَنْتَقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۗ إِنِّي أَرَأَكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ﴾

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)”¹²

Dan ketika berdakwah ia dengan tegas berkata:

﴿وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنۢ بَأْسٍۭ ۖ إِنِ اجْتَبَيْتُمُوهُ بِالْإِيمَانِ فَلَا بِئْسَ فِىۡكُمْ رَسُولٌۭ مِّمَّنۢ لَّمَّ يَخْلُقْ لِكُلِّ قَوْمٍۭ خَلْقًا ۖ وَهُوَ عَلَىٰ شَيْءٍۭ حَكِيمٌۭ﴾

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”¹³

Semua Nabi dan Rasul yang diutus kepada umatnya menyerukan tauhid kepada Allah; mengesakan Allah, serta beribadah hanya kepada-Nya semata, tanpa melakukan kesyirikan sedikitpun. Begitu juga ketika berdakwah, mereka tidak pernah meminta upah kepada kaum atas dakwah mereka. Sebab, yang mereka harapkan adalah agar kaumnya benar-benar mau mentauhidkan Allah.

C. Ketika Rasulullah berdakwah

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdakwah kepada kaumnya siang dan malam, tak kenal lelah dan menyerah. Cobaan dan ujian, serta cercaan dan celaan dihadapi oleh beliau dari kaum musyrikin. Semua itu tak membuat Beliau berhenti dalam berdakwah. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya:

12 Q.S. Hud: 84.

13 Q.S. Asy-Syuara: 180.